

## Manajemen Pembelajaran Kolaboratif Berbasis *Deep Learning* untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa

Riza Fahmi Layali<sup>1</sup>, Vera Yuli Erviana<sup>2</sup>, Dian Hidayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: [2407046002@webmail.uad.ac.id](mailto:2407046002@webmail.uad.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan tuntutan keterampilan abad ke-21 mendorong transformasi pendekatan pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran kolaboratif berbasis *deep learning* menjadi relevan karena tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga penguatan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis *deep learning* dalam membangun keterampilan sosial siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Berangkat dari kebutuhan dunia pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Tantangan abada ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan komunikasi, empati, kerjasama, serta tanggungjawab sosial yang kuat. Pendekatan pembelajaran kolaboratif berbasis *deep learning* menjadi salah satu strategi inovatif yang diyakini mampu menjawab kebutuhan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi waka kurikulum, guru kelas, dan siswa kelas 4-6 SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan komunikasi interpersonal, empati, kerja sama, serta tanggung jawab sosial siswa. Studi ini merekomendasikan integrasi lebih lanjut pendekatan ini dalam kurikulum berbasis karakter.

*Kata Kunci:* Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Kolaboratif, *Deep Learning*, Keterampilan Sosial,

### ABSTRACT

*The development of digital technology and the demand for 21st-century skills are driving a transformation in learning approaches in elementary schools. Collaborative learning based on deep learning is relevant because it not only emphasizes conceptual understanding but also strengthens social skills such as empathy, communication, and cooperation. The purpose of this study is to analyze the implementation of collaborative learning management based on deep learning in developing students' social skills at Muhammadiyah Wirobrajan 3 Elementary School, Yogyakarta. This study is based on the need for education to not only focus on academic achievement but also on developing social skills that are important in social life. The challenges of the 21st century require students to have strong communication skills, empathy, cooperation, and social responsibility. A collaborative learning approach based on deep learning is one innovative strategy believed to be able to answer these needs. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Informants in this study included the curriculum vice principal, class teachers, and students in grades 4-6 of Muhammadiyah Wirobrajan 3 Elementary School, Yogyakarta. The results of the study indicate that the implementation of collaborative learning strategies with a deep learning approach can improve students' interpersonal communication, empathy, cooperation, and social responsibility. This study provides recommendations for further integration of this approach into character-based curricula.*

*Keywords:* Learning Management, Collaborative Learning, *Deep Learning*, Social Skills

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kebutuhan akan keterampilan abad ke-21 menuntut transformasi dalam pendekatan pembelajaran di sekolah dasar (Megawati & Sofiroh, 2025; Neliwati Neliwati et al., 2024; Pratiwi, 2024). Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran kolaboratif berbasis *deep learning*, yang tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa seperti empati, komunikasi, dan kerja sama. Keterampilan ini penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan sosial di masa depan (Putri & Fauzi, 2025; Wijaya et al., 2025).

Keterampilan sosial siswa saat ini mengalami berbagai tantangan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh dinamika zaman, termasuk kemajuan teknologi, budaya digital, dan perubahan pola interaksi sosial (Arbi & Amrullah, 2024). Pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu pendekatan yang dinilai mampu memperkuat keterampilan sosial siswa. Guru perlu memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan komunikasi yang sehat. Pembelajaran kolaboratif telah terbukti dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk berinteraksi, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama (Febrian Afriadi et al., 2024; Karina et al., 2024; Rofiudin et al., 2024). Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk sikap positif seperti empati dan tanggung jawab sosial. Integrasi *deep learning* dalam pembelajaran kolaboratif dapat membantu guru dalam mengelola dinamika kelompok. Perkembangan teknologi digital dan tuntutan keterampilan abad ke-21 mendorong transformasi pendekatan pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran kolaboratif berbasis *deep learning* menjadi relevan karena tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga penguatan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama dan memantau perkembangan keterampilan sosial siswa (Akmal et al., 2025).

Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan pedagogi modern, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif, yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa (Pramesworo et al., 2025). Pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi, *listening*, menghargai perspektif orang lain, hingga rasa tanggung jawab berkelompok (Herisa Sintia et al., 2025). Pembelajaran kolaboratif yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan sesuai prinsip *deep learning* dapat meningkatkan pengalaman belajar, menjadikannya lebih bermakna, adaptif, dan humanis (Kurniawati, 2025; T. S. Siregar et al., 2024; Zaka Hadikusuma, 2025).

Penelitian mengenai manajemen pembelajaran berbasis *deep learning* dalam mengembangkan keterampilan siswa secara umum terbagi menjadi tiga. Pertama desain dan implementasi model pembelajaran *deep learning* (Mutmainnah, 2025). Kedua evaluasi efektivitas *deep learning* dalam pengembangan keterampilan (Khotimah & Abdan, 2025). Ketiga manajemen kelas dan peran guru dalam pembelajaran berbasis *deep learning* (J. Siregar et al., 2025). Meskipun penelitian tentang manajemen pembelajaran berbasis *deep learning* banyak membahas aspek personalisasi pembelajaran, prediksi kinerja siswa, pengembangan sistem pembelajaran, dan optimalisasi kurikulum belum ada yang secara spesifik mengamati peran integrasi strategi *deep learning* dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. Maka, perlu dilakukan penelitian tentang “manajemen pembelajaran berbasis *deep learning* untuk membangun keterampilan sosial siswa”.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji bagaimana manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis *deep learning* dapat digunakan untuk membangun keterampilan sosial siswa di tingkat sekolah dasar. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada desain model pembelajaran, evaluasi efektivitas, atau pengembangan sistem pembelajaran berbasis *deep learning*, penelitian ini menitikberatkan pada integrasi strategi *deep learning* dengan penguatan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam

aspek pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini mengamati peran guru sebagai manajer pembelajaran yang tidak hanya mengatur proses belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan adaptif untuk mendukung interaksi antarsiswa. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, menganalisis penerapan pendekatan deep learning, serta mengembangkan model manajemen pembelajaran yang dapat dijadikan model manajemen pembelajaran bagi sekolah lain.

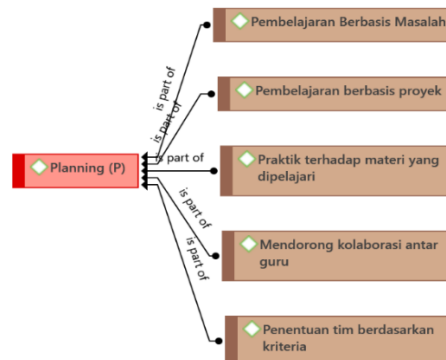
## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menggali secara mendalam berbagai aspek dari kasus yang diteliti untuk memahami fenomena secara mendalam (Assyakurrohim et al., 2022). Salah satu karakteristik penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan dan menginterpretasikan data secara deskriptif (Santoso et al., 2022). Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung, baik dalam bentuk arsip fisik maupun file digital, yang digabungkan melalui triangulasi untuk memperkuat analisis, memverifikasi temuan, serta memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap konstruk dan hipotesis (Salam, 2023). Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta, pemilihan lembaga didasarkan pada alasan strategis, reputasi sekolah, dan ketersediaan data serta aksesibilitas peneliti pada tahun 2025, dengan subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam lingkungan sekolah, yaitu waka kurikulum, guru, dan peserta didik. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan jumlah sampel yang terbatas, karena fokus utamanya adalah mengumpulkan informasi yang dapat menggambarkan secara mendalam kesulitan, kompleksitas, variasi, atau konteks dari suatu fenomena, bukan untuk menghasilkan data yang mewakili populasi secara statistik seperti dalam pendekatan kuantitatif (Niam et al., 2024).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis deep learning di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Penerapan strategi ini dilakukan melalui manajemen pembelajaran kolaboratif yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi aktivitas belajar kelompok. Dalam proses ini, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai manajer yang mengarahkan jalannya interaksi antar siswa agar berjalan efektif dan produktif.

### *Planning/Perencanaan*



Gambar 1. Proses Perencanaan

Dalam proses pendidikan yang berfokus pada pembelajaran aktif dan bermakna, tahap perencanaan (*Planning*) berperan penting. Tahapan ini tidak hanya mencakup penyusunan materi

ajar, tetapi juga melibatkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengalami, mengeksplorasi, dan berkolaborasi secara nyata. Salah satu pendekatan utama dalam perencanaan pembelajaran adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Melalui pendekatan ini, guru merancang skenario pembelajaran yang menantang siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sekaligus membangun rasa tanggung jawab sosial siswa terhadap isu-isu di sekitar mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh N1:

*“...jadi di pembelajaran biasanya saya memberikan sebuah masalah yang nanti anak-anak akan berdiskusi terkait masalahnya, sehingga di dalam pembelajaran itu anak-anak berdiskusi untuk menggali informasi terkait dengan.” [N1]*

*“Jadi nanti dari setiap kelompok itu, anak-anak akan presentasi, sehingga dari masing-masing kelompok itu, pasti jawabannya akan ada yang sama, ada yang berbeda.” [N1]*

Selaras dengan itu, perencanaan juga mencakup Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*). Dalam pendekatan ini, guru menyusun pembelajaran yang terintegrasi dalam sebuah proyek jangka panjang, di mana siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan manajemen waktu. Proyek-proyek ini sering kali bersifat lintas mata pelajaran, memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antar konsep secara nyata. Berdasarkan yang disampaikan oleh N2:

*“Di kelas, kami menerapkan pembelajaran kolaboratif dalam bentuk kerja kelompok, diskusi terbimbing, dan proyek bersama. Tujuannya tentu untuk mendorong siswa saling berinteraksi dan belajar dari satu sama lain.” [N2]*

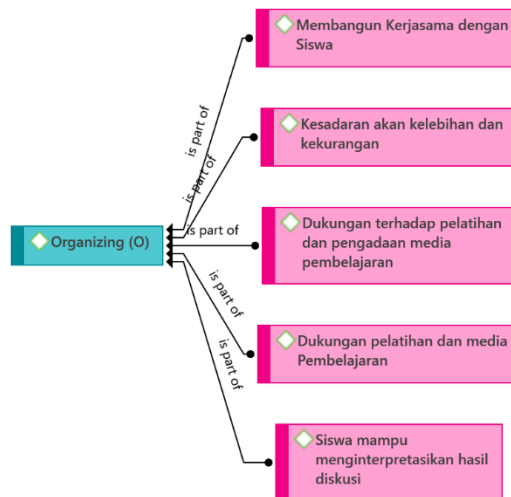
Agar pembelajaran benar-benar bermakna, guru memastikan adanya praktik terhadap materi yang dipelajari. Siswa diberi kesempatan untuk menerapkan langsung konsep-konsep yang mereka pelajari melalui simulasi, eksperimen, studi lapangan, atau aktivitas praktik lainnya. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Keberhasilan perencanaan pembelajaran juga bergantung pada sinergi antar guru. Maka, kolaborasi antar guru menjadi aspek penting dalam tahap perencanaan. Guru dari berbagai mata pelajaran berkoordinasi untuk menyusun rencana pembelajaran yang terintegrasi, sehingga siswa tidak mempelajari materi secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh.

Untuk mendukung pembelajaran yang berorientasi pada kerja tim, guru melakukan penentuan tim berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk membentuk kelompok secara acak, guru mempertimbangkan berbagai aspek seperti kemampuan akademik, gaya belajar, dan karakter siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dinamika kelompok yang seimbang dan efektif, sehingga setiap anggota tim dapat berkontribusi secara optimal. Dengan menyatukan lima komponen utama tersebut, proses perencanaan tidak hanya menjadi langkah administratif, tetapi juga menjadi fondasi dari pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan kolaboratif. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar, sekaligus menuntut peran guru sebagai perancang pembelajaran yang reflektif dan strategis. Sebagaimana yang disampaikan oleh N1:

*“Itu nanti bisa dengan pengelompokan tim berdasarkan penomoran, berdasarkan sifat, berdasarkan kemampuan. Jadi nanti di awal biasanya saya ada game ice breaking, terus kemudian ada sebuah permainan yang nanti bisa untuk mengelompokkan anak-anak tersebut. Jadi tidak bergantung, oh ini dari*

*pengelompokan yang biasanya mereka main, oh yang ini biasanya nomor urut, jadi melalui ice breaking itu.”[N1]*

### Organizing/Pengorganisasian



Gambar 2. Proses Pengorganisasian

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tahap *organizing* memiliki peran dalam menciptakan proses belajar yang terstruktur. Tahapan ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan hubungan antara guru dan siswa, kesadaran diri, serta dukungan terhadap sarana dan pelatihan pembelajaran. Semua unsur ini saling terkait untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Salah satu aspek dalam tahap *organizing* adalah membangun kerjasama dengan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh N1:

*“Biasanya anak-anak itu kalau bermain, pasti akan ada, oh ini temanku yang biasanya. Tapi karena tadi sudah saya acak, saya acak sehingga anak-anak itu bisa berbaur dengan yang lainnya. Oke, jadi dengan itu saya bisa melihat bahwa anak-anak bisa bersosial dengan yang lain, tidak hanya satu atau dua teman saja, yang biasanya itu saja yang digantiin.”[N1]*

Penting bagi guru maupun siswa untuk memiliki kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh N1:

*“Ya, perubahannya dia bisa saling menerima perbedaan teman yang nantinya tidak mau bergabung dengan ini, tapi akhirnya bisa, oh ternyata temanku itu tidak hanya itu ya, ternyata bermain dengan yang lain pun nyaman.”[N1]*

Keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh dukungan terhadap pelatihan dan pengadaan media pembelajaran.

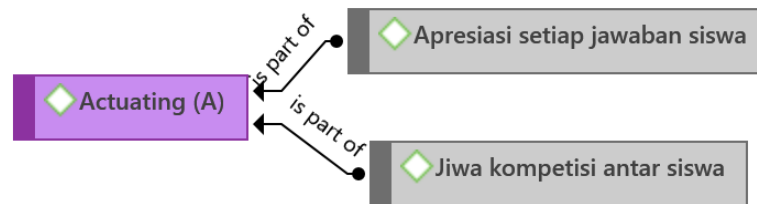
*“Sekolah mendukung penuh, terutama dalam pelatihan guru dan pengadaan media pembelajaran.”[N2]*

Dukungan terhadap media pembelajaran tidak hanya cukup sekali dilakukan. Diperlukan dukungan berkelanjutan terhadap pelatihan dan media pembelajaran agar proses belajar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Indikator keberhasilan dari pengelolaan pembelajaran

yang baik terlihat dari kemampuan siswa dalam menginterpretasikan hasil diskusi. Sebagaimana yang disampaikan oleh N2:

*“Sangat terlihat. Siswa jadi lebih percaya diri, empatik, dan bisa menyelesaikan konflik secara mandiri. Bahkan anak-anak yang sebelumnya pendiam, mulai aktif karena merasa memiliki peran di kelompok. Mereka belajar mendengarkan, menghargai pendapat, dan menyampaikan ide secara konstruktif.”[N2]*

### **Actuating/Aktualisasi**



Gambar 3. Proses Aktualisasi

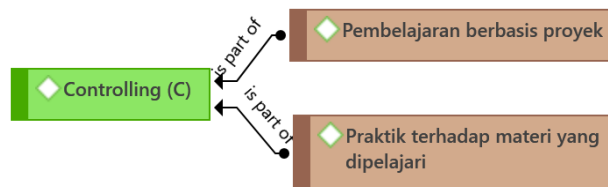
Tahap *Actuating* merupakan fase pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran, di mana guru mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, menunjukkan semangat belajar, dan berada dalam kondisi yang siap untuk menerima materi. Pada tahap ini, peran guru sangat penting dalam membangkitkan motivasi dan memastikan interaksi pembelajaran berjalan. Salah satu aspek penting dalam tahap *actuating* adalah memberikan apresiasi terhadap setiap jawaban siswa. Guru tidak hanya berfokus pada jawaban yang benar, tetapi juga menghargai setiap usaha siswa dalam menjawab pertanyaan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan mendorong keberanian siswa untuk berpendapat. Sebagaimana yang disampaikan oleh N1:

*“Jadi nanti setelah itu, saya menyampaikan bahwa, secara umum, semua jawaban anak itu benar. Terus kemudian saya menampilkan video, bagaimana cara passing bawah.”[N1]*

Tahap *actuating* juga mencakup upaya guru dalam menumbuhkan jiwa kompetisi antar siswa. Kompetisi yang sehat dapat menjadi pemicu bagi siswa untuk lebih semangat dalam belajar dan menunjukkan kemampuan terbaiknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh N1:

*“Jadi misalkan anak-anak nanti passing bawah, yang paling lama nanti dapat diapa gitu, jadi anak-anak mungkin akan berkompetisi di sana.”[N1]*

### **Controlling/Pengontrolan**



Gambar 4. Proses Pengontrolan

Tahap *controlling* mencakup pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, guru bertugas mengawasi proses kerja siswa dalam proyek yang diberikan, serta memastikan bahwa setiap tahapan dilakukan dengan baik. Proyek menjadi sarana untuk menilai pemahaman, keterampilan kolaborasi, dan tanggung jawab siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh N1:

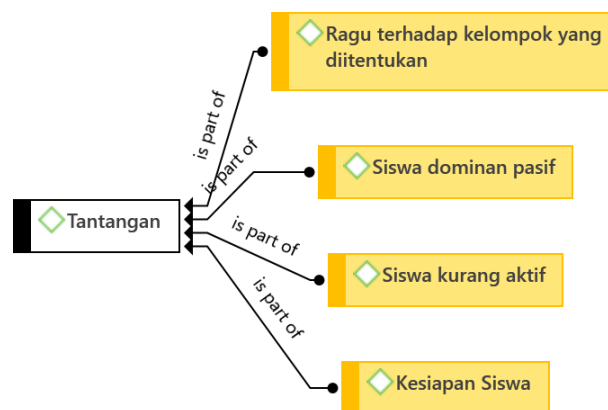
*“Di kelas, kami menerapkan pembelajaran kolaboratif dalam bentuk kerja kelompok, diskusi terbimbing, dan proyek bersama. Tujuannya tentu untuk mendorong siswa saling berinteraksi dan belajar dari satu sama lain.”[N1]*

Komponen kedua adalah praktik terhadap materi yang dipelajari, yang merupakan indikator penting dalam mengukur efektivitas pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh N1 dan N2:

*“Jadi di pembelajaran ini, setelah tadi, ini yang bisa diterapkan ya, yang biasanya saya lakukan itu, setelah anak-anak tadi diskusi, terus kemudian menonton video juga, itu nanti akan ada mempraktikkan. Jadi selain tadi ada kerjasama, terus kemudian anak mencoba gerakannya, diawalin mungkin tanpa bola dulu, bagaimana anak merasakan latihan passing bawah tadi, terus kemudian menggunakan bola, perbedaannya apa, jadi terus bisa dikompetisikan. Jadi anak-anak bisa bermain, tidak hanya permainan bola volley pada umumnya, tetapi bisa untuk fun game di sana.”[N1]*

*“Kami mulai mengarah ke pendekatan deep learning, terutama dalam hal mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Misalnya, saat ada proyek kelompok, mereka tidak hanya menyusun hasil, tapi juga harus menjelaskan proses berpikir mereka, mengambil keputusan bersama, dan mengevaluasi kerjasama tim. Guru hanya menjadi fasilitator, bukan pengarah mutlak.”[N2]*

## Tantangan



Gambar 5. Tantangan yang dihadapi

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya berhadapan dengan perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga dengan berbagai tantangan yang muncul selama proses berlangsung. Gambar di atas menampilkan beberapa bentuk tantangan yang umum ditemui guru di kelas, antara lain; keraguan terhadap kelompok yang ditentukan, siswa dominan pasif, siswa kurang aktif, dan kesiapan siswa. Tantangan pertama adalah rasa ragu terhadap kelompok yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran kolaboratif, guru biasanya membentuk kelompok berdasarkan kriteria tertentu. Akan tetapi, tidak semua siswa langsung menerima atau merasa nyaman dengan anggota kelompoknya. Sebagaimana disampaikan oleh N1:

*“... masih kurang bisa menerima bahwa saya tidak bisa berkelompok dengan ini...”[N1]*

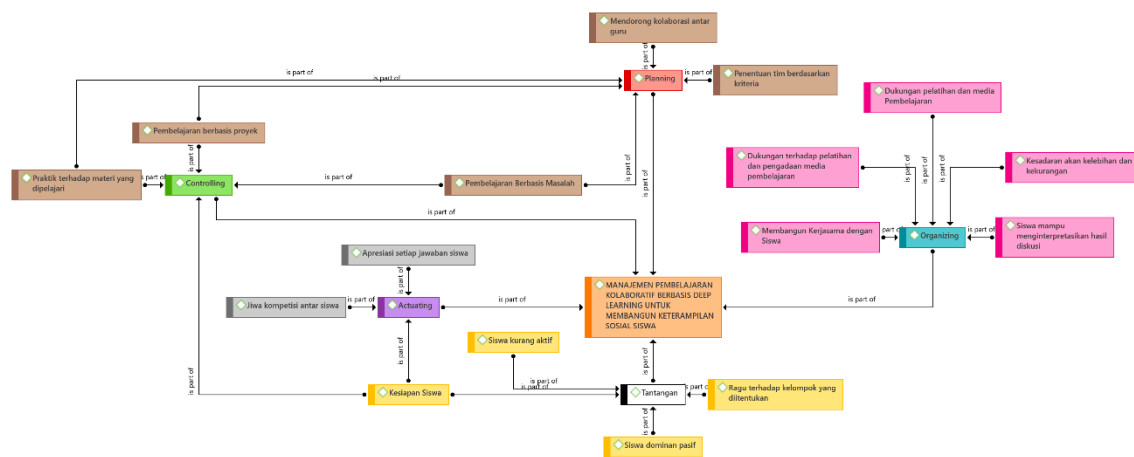
Tantangan berikutnya adalah siswa yang dominan pasif. Tidak semua siswa berani mengungkapkan pendapat atau terlibat aktif dalam diskusi. Beberapa memilih diam, meskipun memahami materi. Hal tersebut disampaikan oleh N1:

*“... Ada yang awalnya dominan atau pasif, tapi seiring waktu mereka belajar menyesuaikan diri...”[N2]*

Selain itu, terdapat pula tantangan berupa siswa yang kurang aktif, baik secara verbal maupun dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini berbeda dari siswa pasif; siswa kurang aktif cenderung tidak menunjukkan antusiasme atau inisiatif dalam mengikuti pembelajaran. Kesiapan siswa menjadi tantangan yang terus muncul dalam pembelajaran sehari-hari. Kesiapan yang dimaksud mencakup kesiapan mental, emosional, serta penguasaan materi. Guru perlu memastikan bahwa siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran yang telah dirancang. Hal tersebut disampaikan oleh N1:

*“Tantangan utama adalah waktu dan kesiapan siswa. Karena pendekatan ini butuh waktu lebih panjang, kami harus benar-benar merancang jadwal agar efektif. Selain itu, tidak semua siswa langsung terbiasa bekerja sama.”[N2]*

**Temuan penelitian**



Gambar 6. Temuan Penelitian

Menurut Qureshi et al. (2023), pembelajaran kolaboratif meningkatkan tanggung jawab individu maupun kelompok serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Temuan ini selaras dengan praktik yang diterapkan di lapangan, di mana guru mengorganisasi kegiatan seperti diskusi kelompok berbasis aspek kehidupan sehari-hari, proyek sosial yang menuntut kolaborasi lintas kelompok, serta sesi refleksi bersama yang memperdalam kesadaran dan empati siswa terhadap rekan sekelompoknya. Dari implementasi tersebut, siswa menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek keterampilan sosial, di antaranya komunikasi efektif, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat serta mendengarkan pandangan orang lain; empati, yakni kemampuan memahami dan menghargai sudut pandang teman; kerja sama tim, dalam hal menyelesaikan tugas bersama dengan tanggung jawab yang merata; serta kemampuan dalam negosiasi dan resolusi konflik, yang tampak saat siswa menghadapi perbedaan pendapat secara sehat dan konstruktif. Data observasi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kelompok turut memperkuat dimensi sosial dan emosional siswa, sejalan dengan pernyataan Sarifa et al. (2021) bahwa kerja kelompok mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan interpersonal.

Pendekatan *deep learning* dalam aspek ini tidak merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pada pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, dan penerapan nilai-nilai kehidupan. Ramadan et al. (2025) menekankan bahwa *deep learning* berfokus pada bagaimana siswa membangun makna dari pengalaman serta

keterkaitannya dengan kehidupan nyata. Hal ini tercermin dalam metode yang digunakan guru, seperti pengintegrasian isu-isu keseharian dalam materi ajar, pelibatan siswa dalam aktivitas sosial yang bermakna, serta pemberian ruang reflektif untuk memperkuat kesadaran nilai. Manajemen kelas berbasis kolaboratif dalam penelitian ini juga menekankan prinsip inklusivitas, yaitu memberikan ruang partisipasi yang adil kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang maupun kemampuan akademik. Nilai ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan keadilan, kebersamaan, dan gotong royong (Kusuma et al., 2025). Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan individual siswa, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang lebih komunikatif, partisipatif, dan mendukung satu sama lain sebagai komunitas belajar. Secara umum, manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis *deep learning* terbukti sebagai strategi dalam membangun keterampilan sosial siswa di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat nilai-nilai sosial, dan meningkatkan kualitas interaksi antar peserta didik. Implikasi ke depan menunjukkan pentingnya pengembangan kapasitas guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran kolaboratif berbasis nilai serta perlunya integrasi model ini ke dalam kurikulum pendidikan dasar secara lebih sistematis.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran kolaboratif berbasis *deep learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Guru menerapkan pembelajaran kolaboratif yang menekankan proses berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterlibatan emosional siswa melalui diskusi kelompok, proyek bersama, dan refleksi diri. Manajemen pembelajaran dilakukan melalui empat tahapan: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pada tahap perencanaan, guru menyusun strategi berbasis proyek dan masalah, menetapkan kelompok berdasarkan kriteria, serta mendorong kolaborasi antar guru. Tahap pengorganisasian mencakup upaya membangun kerja sama dengan siswa, meningkatkan kesadaran diri, dan kesiapan siswa memahami materi. Pelaksanaan dilakukan dengan memberi apresiasi terhadap jawaban siswa, membangun semangat kompetisi yang sehat, serta memastikan kesiapan mereka belajar. Tahap pengawasan dilakukan dengan memantau keaktifan siswa dalam praktik dan proyek, serta memastikan proses berjalan sesuai tujuan. Akan tetapi, terdapat beberapa tantangan seperti siswa yang pasif, kurang aktif, dan merasa ragu terhadap kelompok yang ditentukan. Guru perlu menyesuaikan pendekatan untuk mengatasi hambatan ini. Secara umum, pendekatan ini terbukti mampu membentuk karakter, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan suasana kelas yang lebih partisipatif. Pembelajaran kolaboratif berbasis *deep learning* layak dijadikan alternatif model pembelajaran untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Febrian Afriadi, Muhammad Fatih hidayah, & Gusmaneli. (2024). Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Perguruan Tinggi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 143–157. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.347>

- Herisa Sintia, Desy Safitri, & Sujarwo. (2025). Penerapan Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik SMP dalam Pembelajaran di Kelas. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(2), 78–93. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i2.383>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, M., Pgri, U. I., Jakarta, I., Nida, S., Adabi, E., & Oleo, U. H. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik : Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6344. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879.
- Kurniawati, D. (2025). Deep Learning dalam pembelajaran. In *Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta*. Indonesia Emas Group.
- Kusuma, R. N., Wachidi, W., & Mustofa, T. A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Sikap Gotong Royong Pada Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763–772. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>
- Megawati, M., & Sofiroh, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Dasar: Integrasi Literasi Digital Dalam Kurikulum Merdeka. *JOURNAL OF EDUCATION FOR ALL*, 3(2), 102–111.
- Mutmainnah, N. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Bahasa Indonesia*, 17(01), 87–98.
- Neliwati Neliwati, Dwi yudha lesmana, Fitri Amelia, & Muhammad Afrizal Nainggolan. (2024). Transformasi Kurikulum: Menghadapi Tantangan Abad 21. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 81–91. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.13320>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Pramesworo, I. S., Ni'amul Hanif, M., & Herlina, Y. (2025). Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Umum: Tinjauan Literatur Terbaru. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 1–9.
- Pratiwi, I. (2024). Transformasi Pendidikan Dasar: Peran Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sehari-hari. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan (E-ISSN 2599-2260)*, 9(2), 46–51.
- Putri, A. R., & Fauzi, A. (2025). PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP BANGUN RUANG DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Qureshi, M. A., Khaskheli, A., Qureshi, J. A., Raza, S. A., & Yousufi, S. Q. (2023). Factors affecting students' learning performance through collaborative learning and engagement. *Interactive Learning Environments*, 31(4), 2371–2391. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1884886>
- Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.672>
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Santoso, S., Kusnanto, E., Saputra, M. R., Stie, K., & Bangsa, I. (2022). Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Aplikasinya dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 351–360.
- Sarifa, Z., Wardani, S., Sulistyaningsih, T., & Purniawati, H. (2021). Penerapan Model Talking Chips Untuk Mengukur Hasil Belajar Dan Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Inovasi*

- Pendidikan Kimia*, 15(2), 2885–2896. <https://doi.org/10.15294/jipk.v15i2.17464>
- Siregar, J., Badriah, A., Aprilia, S., & Saifudin, A. (2025). Integrasi Manajemen Pendidikan, Deep Learning, dan AI dalam Pembelajaran Berbasis Masalah di SMK Kesehatan: Integration of Educational Management, Deep Learning, and AI in Problem-Based Learning at Health Vocational Schools. *Al-Gafari: Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 122–140.
- Siregar, T. S., Sinaga, A. R. A., Sitio, A. A., Sianturi, I. N., & Lubis, R. H. (2024). Model pembelajaran kolaboratif: Tinjauan literatur. *Pentagon: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 207–219.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457.
- Zaka Hadikusuma, D. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar (Teori Dan Aplikasi)*. Greenbook Publisher. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aBtZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA98&dq=Kolaborasi+Kepala+sekolah+dan+komite+dalam+membangun+pendidikan+berbasis+deep+learning&ots=VVYMauxi8r&sig=RgvwKj7hzJnA-xCvbjb55yU-FI0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aBtZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA98&dq=Kolaborasi+Kepala+sekolah+dan+komite+dalam+membangun+pendidikan+berbasis+deep+learning&ots=VVYMauxi8r&sig=RgvwKj7hzJnA-xCvbjb55yU-FI0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)